

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat, dan dua variabel bebas. Keberhasilan Koperasi adalah variabel terikat (Y), sedangkan kemampuan manajerial pengurus dan pembinaan pemerintah sebagai variabel bebas (X), ketiga variabel tersebut merupakan objek dari penelitian ini. Dengan demikian yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Koperasi Mahasiswa (KOPMA) anggota FKKMI di-Jawa Barat.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitiann deskriptif analitik. Menurut Moh. Nazir (2003:67) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dengan tujuan membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:34) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi ini bisa berupa sekelompok manusia, nilai-nilai, tes, gejala, pendapat, peristiwa-peristiwa, benda dan lain-lain.

Di samping itu menurut Sudjana yang dimaksud populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung, mengukur kuantitatif maupun kualitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh KOPMA yang menjadi anggota FKKMI wilayah Jawa Barat. Pada penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah semua populasi tanpa menggunakan teknik sampel.

3.4 OPERASIONALISASI VARIABEL

Tabel 3.1
OPERASIONALISASI VARIABEL

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Konsep Analitis	skala
Kemampuan manajerial pengurus (X1)	Daya kesanggupan di dalam menggerakkan orang-orang dan menggerakkan fasilitas dalam	Kemampuan dalam mengimplementasi kan fungsi manajemen yang terdiri dari : <i>-Planning</i>	Data di ambil dari jawaban pengurus Kopma yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara untuk	ordinal

	suatu organisasi.	(perencanaan) - <i>Organizing</i> (pengorganisasian) - <i>Actuating</i> (penggerakan) - <i>Controlling</i> (Pengendalian)	mengetahui bagaimana kemampuan pengurus dalam melaksanakan fungsi manajemen organisasinya.	
Pembinaan Pemerintah (X2)	Keterlibatan pemerintah dalam membina Koperasi	Pembinaan dari pemerintah baik itu berupa <ul style="list-style-type: none"> • pembinaan kelembagaan • pembinaan usaha 	Data diperoleh dari jawaban responden tentang : <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pembinaan kelembagaan - Pendidikan : bantuan dana pendidikan - Bimbingan pembinaan organisasi dan usaha koperasi : eksistensi pelaksanaan bimbingan, pemberian arahan tata laksana koperasi dan bantuan modal usaha. 	ordinal
Keberhasilan	Pengelolaan	Keberhasilan	keberhasilan suatu	interval

Koperasi (Y)	koperasi secara efisien dalam rangka mencapai tujuan-tujuan sebagai suatu lembaga (usaha ekonomi) yang mandiri.	Koperasi Dalam pencapaian tujuan berupa <ul style="list-style-type: none"> • Bisnis Succes • Member Succes 	Koperasi yang meliputi : <ul style="list-style-type: none"> • Business success <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat SHU - Besarnya volume usaha - Pemupukan modal • Member success <ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi Kontributif, meliputi partisipasi dalam permodalan Koperassi yaitu partisipassi anggota dalam pembayaran simpanan wajib. 	
--------------	---	--	--	--

3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan guna menguji hipotesis

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Kuesioner/ Angket, yaitu berupa daftar pertanyaan untuk menggali informasi masalah yang dibahas.
- b. Studi dokumentasi, dilakukan dengan mencari data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik berupa catatan, laporan, maupun dokumen lain.
- c. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti dengan mempelajari buku-buku dan literatur.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian alat pengumpul data atau instrumen penelitian akan menentukan data yang dikumpulkan dan kualitas itu menentukan kualitas penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang kemampuan manajerial pengurus, peran pemerintah dan keberhasilan Koperasi.

Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah skala *likert*. Dengan menggunakan skala *likert*, setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan positif dan negatif. karena dalam penelitian ini meneliti tentang

masalah keberhasilan Koperasi maka ketentuan skala jawaban adalah sebagai berikut:

- Sangat Setuju : 5
- Setuju : 4
- Cukup Setuju : 3
- Tidak Setuju : 2
- Sangat Tidak Setuju : 1

Adapun langkah-langkah penyusunan angket adalah sebagai berikut .:

1. Menentukan tujuan pembuatan angket yaitu mengetahui pengaruh kemampuan manajerial pengurus, pembinaan pemerintah terhadap keberhasilan koperasi
2. Menjadikan objek yang menjadi responden yaitu para pengurus Koperasi Mahasiswa di Jawa barat.
3. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.
4. Memperbanyak angket.
5. Menyebarkan angket.
6. Mengelola dan menganalisis hasil angket

3.7 Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian digunakan untuk menguji apakah instrument penelitian ini memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik atau tidak sesuai dengan standar metode penelitian. Menurut Cooper dan Schindler, 2001 (Eeng Ahman, 2004 : 127), bahwa suatu instrumen dikatakan baik apabila

instrumen tersebut memiliki tiga persyaratan utama, yaitu : valid atau sah, reliabel atau andal dan praktis.

3.7.1 Analisis Instrumen Penelitian

Analisis instrumen penelitian digunakan untuk menguji apakah instrumen penelitian ini memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik atau tidak sesuai dengan standar metode penelitian.

Selanjutnya agar hasil penelitian tidak diragukan lagi kebenarannya maka alat ukur tersebut harus valid dan reliabel. Karena itulah, maka kuesioner yang diberikan kepada pengurus koperasi sebagai responden dilakukan 2 macam tes yaitu test of validity dan test of reliability.

3.7.1.1 Test Of Validity

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006:168). Suatu test dikatakan memiliki validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil dengan maksud digunakannya tes tersebut.

Dalam uji validitas ini digunakan teknik korelasi produk moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien validitas

ΣX = Jumlah skor item

ΣY = Jumlah skor total

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

ΣXY = jumlah hasil kali skor item dengan skor total

Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan diperbandingkan dengan nilai r dengan derajat kebebasan $(n - 2)$ dimana n menyatakan jumlah baris atau banyaknya responden. Sedangkan menurut Masrun dalam Juwita (2004:49) Menyatakan, “Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya menurut Masrun untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi mengatakan, “Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula”.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ Valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ Tidak valid

3.7.1.2 Test Of Reliability

Test Of Reliability digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data tersebut menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau

konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu walaupun dilaksanakan pada waktu yang berbeda.

Dalam mengadakan uji reliabilitas digunakan $\alpha : 0,05$ yang mengacu pada korelasi spermen-brown Sugiono (1999:122). Dengan tehnik belah dua ganjil dan genap yang menunjukkan bahwa reliabilitas dari item setiap pertanyaan apabila nilai korelasi (r) hasil perhitungan lebih besar dari nilai korelasinya (r).

Untuk menguji reliabilitas, dalam penelitian ini digunakan tehnik belah dua dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi item-item yang valid menjadi dua belahan, dalam hal ini diambil pembelahan atas dasar nomor ganjil dan genap. Nomor ganjil sebagai belahan pertama dan nomor genap sebagai belahan kedua.
2. Skor masing-masing item pada setiap belahan dijumlahkan, sehingga menghasilkan dua skor total masing-masing responden, yaitu skor total belahan pertama dan skor belahan kedua
3. Mengkorelasi skor belahan pertama dengan skor belahan kedua dengan teknik korelasi product moment
4. Mencari angka reliabilitas keseluruhan item tanpa dibelah, dengan cara mengkorelasi angka korelasi yang diperoleh dengan memasukkannya kedalam rumus

$$r_{tot} = \frac{2(r.tt)}{1 + r.tt}$$

Keterangan

r_{tot} = Reliabilitas interval seluruh instrumen

r_{tt} = Korelasi produk momen antara belahan pertama dan kedua

Jika $r_i \rightarrow > r_{tabel}$ reliabel

Sebaliknya jika $r_i \rightarrow \leq r_{tabel}$ tidak reliabel

3.8 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model yang tidak bias (*unbiased*) dalam memprediksi masalah yang diteliti, maka model tersebut harus bebas uji Asumsi Klasik yaitu:

3.8.1 Uji Multikolinearitas

Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. (Gujarati). Dalam hal ini variabel-variabel bebas ini bersifat tidak orthogonal. Variabel-variabel bebas yang bersifat orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi diantara sesama sama dengan nol.

Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara sesama variabel-variabel bebas sehingga nilai koefisien korelasi diantara sesama variabel bebas ini sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah:

- nilai koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir
- nilai *standard error* setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

- a) Dengan R^2 , multikolinearitas sering diduga kalau nilai koefisiennya cukup tinggi yaitu antara 0,7-1,0. Tetapi jika dilakukan uji t maka tidak ada satupun atau sedikit koefisien regresi parsial yang signifikan secara individual. Maka kemungkinan tidak ada multikolinearitas.
- b) Dengan koefisien korelasi sederhana, kalau nilainya tinggi menimbulkan dugaan terjadi multikolinearitas tetapi belum tentu dugaan itu besar.
- c) Cadangan matriks melalui uji korelasi parsial, artinya jika hubungan antar variabel independen relative rendah, $<0,80$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
- d) Dengan nilai toleransi atau factor inflasi varians. Kriterianya jika toleransi sama dengan satu atau mendekati satu dan nilai VF <10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Apabila terjadi multikolinearitas disarankan untuk mengatasinya dengan cara sebagai berikut:

- a) Informasi apriori
- b) Menghubungkan data cross sectional dan data urutan waktu
- c) Mengeluarkan satu variabel atau variabel-variabel dan bias spesifikasi.
- d) Transformasi variabel serta penambahan variabel baru.

3.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Heteroskedastisitas merupakan suatu fenomena dimana estimator regresi bias, namun varian tidak efisien semakin besar populasi

atau sampel, semakin besar varian. (Agus Widarjono: 2007:127) Uji heteroskedastis bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Keadaan heteroskedastis tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain :

- (1) Sifat variabel yang diikutsertakan ke dalam model.
- (2) Sifat data yang digunakan dalam analisis. Pada penelitian dengan menggunakan data runtun waktu, kemungkinan asumsi itu mungkin benar

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Korelasi Spearman. Metode ini dikembangkan oleh Spearman, formula korelasi dari Spearman adalah sebagai berikut :

$$r_s = 1 - 6 \left(\frac{\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \right)$$

(Agus Widarjono, 2007:132)

Dimana d_i = perbedaan dalam rank yang ditetapkan untuk dua karakteristik yang berbeda dari individual atau fenomena ke 1, sedangkan n = banyaknya individual atau fenomena yang di rank.

Adapun langkah- langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Cocokkan regresi terhadap data mengenai Y dan X dan dapatkan residual ei .
- Dengan mengabaikan tanda dari ei , yaitu dengan mengambil nilai mutlaknya $[ei]$, merangking baik harga mutlak $[ei]$ dan X_i sesuai dengan urutan yang

meningkat atau menurun dan menghitung koefisien rank korelasi *Spearman* yang telah diberikan sebelumnya.

- Dengan mengasumsikan bahwa koefisien rank korelasi populasi P_S adalah nol dan $n > 8$, tingkat signifikan dari r_s , yang disampel dapat diuji dengan pengujian t sebagai berikut:

$$t = \frac{r_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

(Agus Widarjono, 2007 : 133)

Jika nilai t yang dihitung melebihi nilai t kritis, kita bisa menerima hipotesis adanya heteroskedastisitas; kalau tidak bisa menolaknya. Jika model regresi meliputi lebih dari satu variabel X, r_s dapat dihitung antara $[e_i]$ dan tiap-tiap variabel X secara terpisah dan dapat diuji untuk tingkat penting secara statistik dengan pengujian t yang diberikan di atas

3.8.3 Uji Autokorelasi

Dalam suatu analisa regresi dimungkinkan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas atau berkorelasi sendiri, gejala ini disebut autokorelasi. Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang.

Autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana tidak adanya korelasi antara variabel pengganggu (*disturbance term*) dalam *multiple regression*. Faktor-faktor penyebab autokorelasi antara lain terdapat kesalahan dalam menentukan

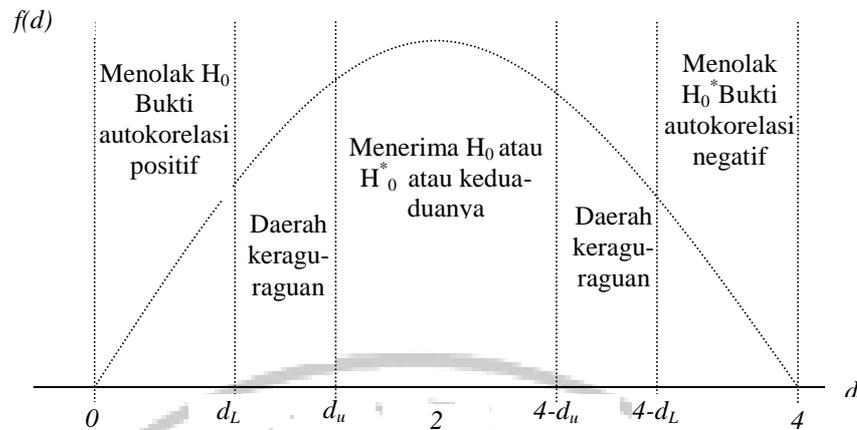
model, penggunaan lag dalam model dan tidak dimasukkannya variabel penting (Agus Widarjono, 2007: 155)

Konsekuensi adanya autokorelasi menyebabkan hal-hal berikut:

- Parameter yang diestimasi dalam model regresi OLS menjadi bias dan varian tidak minim lagi sehingga koefisien estimasi yang diperoleh kurang akurat dan tidak efisien.
- Varians sampel tidak menggambarkan varians populasi, karena diestimasi terlalu rendah (*underestimated*) oleh varians residual taksiran.
- Model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menduga nilai variabel terikat dari variabel bebas tertentu.
- Uji t tidak akan berlaku, jika uji t tetap disertakan maka kesimpulan yang diperoleh pasti salah.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi, pada penelitian ini pengujian asumsi autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson d dengan prosedur sebagai berikut :

1. Melakukan regresi metode OLS dan kemudian mendapatkan nilai residualnya.
2. Menghitung nilai d .
3. Dengan jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independen tertentu tidak termasuk konstanta (k), lalu cari nilai kritis d_L dan d_U di statistik Durbin Watson.
4. Keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada gambar 3.1



Gambar 3.1
Statistika Durbin- Watson d
 Gudjarati (2006: 216)

Keterangan: d_L = Durbin Tabel Lower

d_U = Durbin Tabel Up

H_0 = Tidak ada autkorelasi positif

H_0^* = Tidak ada autkorelasi negatif

5. Ketentuan nilai Durbin Watson d

Nilai statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_u$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negatif

3.9 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.9.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Menurut Sugiyono (1999:18) bahwa “Analisis regresi mempersyaratkan bahwa macam data yang dapat diuji harus memiliki jenis data interval atau rasio. Maka untuk memenuhi persyaratan analisis yang akan digunakan perlu dilakukan transformasi data dari skala ordinal menjadi skala interval.” Metode yang digunakan dalam hal ini adalah *Methods of Succesif Interval* (MSI).

Langkah kerja *Methods of Succesif Inteval* (MSI) adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan tiap butir item pertanyaan, misalnya dalam angket.
2. Untuk butir tersebut, tentukan berapa banyak orang yang mendapatkan (menjawab) skor 1,2,3,4 yang disebut Frekuensi (F).
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut Proporsi (P).
4. Tentukan Proporsi Kumulatif (PK) dengan cara menjumlah antara proporsi yang ada dengan proporsi sebelumnya.
5. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, tentukan nilai Z untuk setiap kategori.
6. Tentukan nilai densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan tabel ordinat distribusi normal baku.
7. Hitung SV (Scale Value) = Nilai skala dengan rumus sebagai berikut:

$$SV = \frac{(DensityofLowerLimit) - (DensityatUpperLimit)}{(AreaBellowUpperLimit) - (AreaBellowLowerLimit)}$$

Tentukan nilai transformasi dengan menggunakan rumus berikut:

$$Y = SV + [1 + SV \text{ min}]$$

Di mana:

$$\text{nilai K} = 1 + SV \text{ mi}$$

Setelah data ditransformasikan dari skala ordinal ke skala interval, maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis.

Adapun pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Dari data ordinal diintervalkan dengan menggunakan *Methods of Succesive Interval (MSI)*.
2. Setelah data diintervalkan lalu dihitung menurut teknik analisis regresi.

Model analisa data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dan untuk menguji kebenaran dari dugaan sementara digunakan model persamaan regresi linier ganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \text{Ln}\beta_1 X_1 + \text{Ln}\beta_2 X_2 + \ell$$

Dimana :

Y = Keberhasilan Usaha Koperasi

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X₁ = Kemampuan manajerial pengurus

X₂ = Pembinaan Pemerintah

3.9.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis maka dilakukan Uji F dan Uji t.

3.9.2.1 Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Individual (Uji t):

Kriteria uji t adalah:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y),
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y). Dalam penelitian ini tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05 (5%) pada taraf signifikansi 95%.

3.9.2.2 Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Keseluruhan (Uji F):

Kriteria uji F adalah:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (keseluruhan variabel bebas X tidak berpengaruh terhadap variabel terikat Y),
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (keseluruhan variabel bebas X berpengaruh terhadap variabel terikat Y).

3.9.2.3 Koefisien Determinasi Majemuk R^2

Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tidak bebas Y yang dijelaskan oleh variabel bebas X . determinasi majemuk (*multiple coefficient of determination*) dinyatakan dengan R^2 .

Besarnya nilai R^2 berada diantara 0 (nol) dan 1 (satu) yaitu $0 < R^2 < 1$.

Jika nilai R^2 semakin mendekati 1 (satu) maka model tersebut baik dan pengaruh antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y semakin kuat (erat berhubungannya).

Selain itu juga, koefisien determinasi merupakan alat yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan atau andil (*share*) variabel X terhadap variasi atau naik turunnya Y (J. Supranto, 2005 : 75). Dengan kata lain, pengujian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel independent (X_1 , X_2 dan X_3) terhadap variabel Y , dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum \hat{y}_i^2}{\sum y_i^2}$$

(J. Supranto, 2005 : 170)

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat/dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.
- Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh/tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.